



Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya

Elsya Derma Putri

STAI Al-Hikmah Medan, Indonesia

ABSTRACT

Bullying cases that arise can be influenced by a variety of circumstances. Bullying has an adverse effect on both the victim and the bullied. For this reason, students who have been bullied need to be handled. The purpose of this study is to identify the contributing variables and the forms of care provided to bullied kids. To precisely and methodically characterize the facts that transpired throughout the inquiry, descriptive qualitative research was performed. Interviews, observation, and documentation were the data gathering techniques employed. The outcomes of data processing show that counseling techniques are used to handle bullying victims who are students. The steps are recognition, diagnosis, prognosis, therapy, and follow-up. Therefore, in order to lessen the conduct of pupils who are bullied, counselors must increase their ingenuity in dealing with such students.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 November 2022
Revised 30 November 2022
Accepted 05 Desember 2022

KEYWORDS

cases of bullying; reason; handling.

CITATION (APA 6th Edition)

Putri, Elsy Derma. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

echaderma77@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Nasional, 2002).

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan (bullying) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sebuah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Praktik bullying bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Kita pasti tidak kaget jika mendengar cerita tentang: Cipong (siswa kelas 1 SD) yang pernah dikurung di toilet sekolah oleh kawannya, Angga (siswa kelas 3 SD) yang selalu dijauhi oleh kawan-kawannya jika dia



mau jajan di kantin sekolah, atau Chanchan (siswa kelas 5 SD) yang baru sadar saat akan mengganti baju di kamar, bahwa bagian belakang bajunya ada yang menempelkan kertas bertuliskan "Nenek Lampir", atau yang paling parah seperti yang dialami Billy (kelas 3 SMP) dia digosipkan sudah pernah ML sama pacarnya, dan masih banyak kasus lainnya yang terjadi (Priyatna, 2010).

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa school bullying mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) dimana korban akan merasatidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Coloroso, 2003).

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena bullying masih baru. Hasil studi yang dilakukan oleh ahli terkait kasus ini, mengungkap bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, setidaknya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan bullying di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada menggunakan instrumen analisis metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus ditarik generelasi yang bersifat umum (Moleong, 2016). Metode ini untuk mengungkap defisi dan tinjauan para ahli tentang makna bullying. Deduktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang akhirnya digunakan untuk menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan khusus. Metode ini digunakan dalam rangka membuat konklusi yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus (Creswell, 2019). Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap interpretasi dalam memahami makna bullying menurut sains. Metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mendasarkan analisa buku pustaka (Sugiyono, 2013). Makalah, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporsional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya di analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara saintis. Pendekatan saintis adalah pendekatan empiris yang bertumpu pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis serta kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, salah satunya bullying. Terlalu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurangnya perhatian terhadap anaknya sendiri. Hal ini

yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Anak bisa menjadi pelaku bullying bisa disebabkan kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku bullying nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi si pelaku ini juga merupakan korban bullying sebelumnya atau di tempat lain (Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013).

Bullying sering dialami oleh siswa-siswa sekolah diseluruh Indonesia bisa disebabkan karena salah paham. Bahkan tindakan ini dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku bullying. Terkadang tindakan ini sampai menimbulkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan yang tentunya menghambat proses belajar dan proses perkembangan jiwa seorang anak. Mereka yang menjadi pelaku bullying di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh dan harmonis serta kurang mendapat perhatian orang tua. Sementara, mereka yang menjadi korban bullying termasuk anak yang sangat mendapatkan perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tetap menjaga komunikasi antara orang tua dan anak (Hermalinda, 2017).

Faktor dari pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab munculnya kasus bullying. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya yang akhirnya menimbulkan kelompok-kelompok (genk). Oleh karena itu, faktor disebabkan oleh teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide bahwa bullying tidak akan berdampak apa-apa dan suatu hal yang wajar dilakukan. Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai "partner" siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan (Masdin, 2013).

Sementara itu, bentuk-bentuk bullying yang paling sering dilakukan oleh para pelaku adalah bullying verbal atau lisan dan non-verbal (melalui media sosial seperti whatsapp, facebook, instagram, dan sebagainya). Biasanya korban diintimidasi dengan ucapan atau kata-kata kotor dan kasar yang menyebabkan korban sakit hati bahkan cenderung takut. Sedangkan, untuk para korban sendiri cenderung memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan termasuk peserta didik yang tidak populer. Mereka kurang senang bergerombol dalam satu kelompok saja, obrolan mereka lebih ke arah hobi atau kegiatan yang disenangi, dan bukan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi.

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang kemudian ditonton anak-anak sekolah yang dilakukan oleh para pemeran yang rata-rata berusia remaja akhir menuju dewasa. Media massa yang sangat akrab dengan masyarakat adalah televisi, karena melalui televisi semua informasi dapat diterima secara audio dan visual secara bersamaan. Acara-acara televisi saat ini lebih banyak mempertontonkan sesuatu hal yang mengandung unsur kekerasan, misalnya sinetron yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta yang mempertontonkan perkelahian diantara dua geng motor yang saling bermusuhan dan itu terjadi terus menerus tanpa ada kata damai. Sinetron macam inilah yang akhirnya menimbulkan persepsi sendiri di benak anak-anak sekolah bahwa bermusuhan itu adalah sesuatu yang keren dan menjadi sebuah ajang untuk mendapat perhatian dari banyak itu (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005).

Media massa lain yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Dari sisi positif, mereka senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media. Misalnya, mereka biasa menanyakan ada atau tidaknya PR melalui grup WhatsApp, kemudian teman-teman yang lain menanggapi hal tersebut. Selain itu mereka biasa membuat janji atau acara melalui grup tersebut. Dari sisi negatifnya mereka akan menjadi orang yang individualistis, anti sosial, dan egois. Terlebih lagi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mereka. Tujuan pelaku bullying menggunakan WhatsApp adalah untuk mengintimidasi korbannya. Terkadang pelaku tidak segan-segan menyebutkan kata-kata kotor dan kasar kepada korban. Inilah suatu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik (Perren & Gutzwiller-Helfenfinger, 2012).

Penanganan Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga bullying. Mereka mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec, menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif bullying dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying. Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec, Slee, Askill-Williams, & Lawson, 2012).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku Pelaku dan korban-pelaku bullying mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen, L. H., DeOrnellas & Scott, 2007).

Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Bahkan, bullying merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bullying yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun. Demikian, bullying dapat berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental dan fisik, dan persoalan ekonomi (Purwaningsih & Mega, 2017).

Dampak bullying juga berdampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial. Terdapat empat konsep dampak dari bullying, bahwa secara fisik korban bullying mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual. Dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian anti sosial. Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku bullying sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi. Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan. Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman (Wulandari, 2014).

Dalam rangka mencegah bullying, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti bullying di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang

berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya, bullying masih kerap terjadi disekolah-sekolah di Indonesia.

Pertama. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami bullying. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai bullying, mereka dapat lebih mudah mengenali saat bullying menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi bullying dan bagaimana mencari pertolongan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai bullying, diantaranya: 1) Memberitahu pada anak bahwa bullying tidak baik dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki. 2) Memberitahu pada anak mengenai dampak-dampak bullying bagi pihak-pihak yang terlibat maupun bagi yang menjadi "saksi bisu".

Kedua. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi bullying. Setelah diberikan pemahaman mengenai bullying, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari bullying agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. Mereka juga dapat menghindari bullying dengan berada di sekitar orang-orang dewasa, atau sekelompok anak-anak lain. Apabila anak menjadi korban bullying dan cara-cara di atas sudah dilakukan namun tidak berhasil, mereka sebaiknya didorong untuk menyampaikan masalah tersebut kepada orang-orang dewasa yang mereka percayai, baik itu guru di sekolah maupun orangtua atau anggota keluarga lainnya di rumah.

Ketiga. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku bullying akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban bullying tidak mau mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku bullying. Dalam kehidupan masa kini yang serba sibuk dan penuh aktivitas, semakin sulit bagi para orangtua dan anggota keluarga. Keempat, mendorong mereka untuk tidak menjadi "saksi bisu" dalam kasus bullying. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus bullying dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi-anak-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung-misalnya dengan membela korban bullying melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku). Anak-anak yang menyaksikan kasus bullying juga dapat membantu dengan cara: 1) Menemani atau menjadi teman bagi korban bullying, misalnya dengan mengajak bermain atau berkegiatan bersama. 2) Menjauhkan korban dari situasi-situasi yang memungkinkan ia mengalami bullying. 3) Mengajak korban bicara mengenai perlakuan yang ia terima, mendengarkan ia bercerita dan mengungkapkan perasaannya. 4) Apabila dibutuhkan, membantu korban mengadukan permasalahannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

Kelima. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari bullying. Terhadap anak-anak yang berisiko terkena bullying atau menjadi korban bullying, lakukan langkah berikut ini : 1) Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku bullying. Oleh karena itu, sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah. 2) Jangan sendirian. Pelaku bullying melihat anak yang menyendiri sebagai "mangsa" yang potensial. Oleh karena itu, jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau memungkinkan, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat. Akan lebih baik lagi, jika anak tersebut bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya. 3) Jangan cari gara-gara dengan pelaku bullying. 4) Jika anak tersebut suatu saat terperangkap dalam situasi bullying, kuncinya adalah tampil percaya diri. 5) Jangan memperlihatkan diri seperti orang yang lemah atau

ketakutan. 6) Harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang dipercayainya. Ajaklah anak tersebut untuk berani bertindak dan mencoba.

Keenam. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku. Sebaik dan sebagus apapun slogan, saran serta nasihat yang mereka dapatkan, anak akan kembali melihat pada lingkungan mereka untuk melihat sikap dan perilaku seperti apa yang diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak terlihat demikian, anak-anak juga memerhatikan dan merekam bagaimana orang dewasa mengelola stres dan konflik, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang lain di sekitar mereka. Apabila kita ingin ikut serta dalam memerangi bullying, hal paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak melakukan bullying atau hal-hal lain yang mirip dengan bullying. Disadari maupun tidak, orang dewasa juga dapat menjadi korban ataupun pelaku bullying, misalnya dengan melakukan bullying di tempat kerja, ataupun melakukan kekerasan verbal terhadap orang-orang di sekitar kita.

SIMPULAN

Bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan memnuat seseorang merasa tidak nyaman. Pemahaman moral adalah pemahaman individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Peserta didik dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan sehingga tidak akan melakukan menyakiti atau melakukan bullying kepada temannya. Selain itu, keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya saat ini dan juga di masa mendatang. Untuk itu mereka seharusnya mendapatkan asuhan dan pendidikan yang menunjang untuk perkembangannya. Dari Kesimpulan diatas dapat disarankan 1) hendaknya pihak sekolah proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan sosial, problem solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. 2) Hendaknya guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa didalam maupun di luar kelas; dan perlu kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru-guru mata pelajaran, serta staf dan karyawan sekolah. 3) Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2003). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU* (S. I. Astuti, trans.). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Creswell, J. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermalinda. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 12(1).
- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>
- Moleong, D. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasional, D. P. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku I. Konsep Dasar*. Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen.
- Perren, S., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2012). Cyberbullying and Traditional Bullying in Adolescence: Differential Roles Of Moral Disengagement, Moral Emotions, and Moral Values. *European Journal Of Developmental Psychology*, 2, 195–209.

- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purwaningsih, S., & Mega, I. (2017). Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 11 Karanganyar. *Undergraduate Thesis*. Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–13.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2007). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Skrzypiec, G., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 259–272. <https://doi.org/10.1080/13632752.2012.704312>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).